

**Nilai Budaya Indonesia Dalam Buku Materi Ajar Bahasa Indonesia
Untuk Penutur Asing
(Analisis isi Buku Materi Ajar Bahasa Indonesia Untuk Penutur asing)**

**Harjon Basri¹
Yuma Rasyid²
Fsthiaty Murdadho³**

Abstract

The problem in this research is how is the value of Indonesian culture in the book material of Indonesian language for foreign speakers Level A1, A2, B1, B2, C1, and C2 (BIPA 1, 2, 3, 4, 5 & 6, 7). The method used in this research is descriptive qualitative. From the results of this study obtained information about the value of human life in BIPA 1, 2, 3, 4, 5 & 6, 7. These values can be explained seen in the following explanation. On the Essence of Life from the Self (MH) is divided into (a) life is good, (b) life is bad (c) life is bad but there must be endeavor to live well. The Value of the Essence of Human Work (MK) (a) Work for the living means, (b) Works to supplement the work, (c) Work for position and honor. The Value of Nature of Human Position in Space and Time (MW) (a) Orientation to the past, (b) orientation to the present, (c) Orientation to the future. The Value of Human Relation with Its Surroundings (a) Man is subordinate to nature, (b) Man tries to align himself with nature, (c) Man desires to dominate nature. The Essential Value of Human Relationships with Others (MM). (a) Collateral Orientation, (b) Vertical Orientation, (c) In this study there is no value of individualism values. In this study also found reverse vertical orientation data, namely (1) such as social status because of property / wealth that causes parents to feel afraid of their children. (2) fear of wife, which generally wife respect to husband. (3) the belief in the colonial propoganda, should any propoganda done for bad ends be not trusted or believed to be true

Keywords: Value, Indonesian Culture, Textbook Material

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya, bahasa dan budaya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Budaya adalah produk yang dihasilkan dari serangkaian pemikiran dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Budaya membutuhkan bahasa sebagai media ekspresi, aktualisasi, dan transmisi sehingga eksistensi nilai budaya terus terjaga. Sebaliknya, budaya berpengaruh signifikan terhadap bahasa, sehingga pembelajaran bahasa tidak bisa lepas dari budaya. Hasil penelitian Ervin-Tripp (2014) menunjukkan adanya pengaruh budaya terhadap ekspresi bahasa seseorang. Hubungan resiprokal antara bahasa dan budaya juga dijelaskan oleh Matsumoto dan Juang, bahwa tidak ada satupun budaya yang dapat dipahami tanpa memahami bahasanya, begitu pula sebaliknya.

Aspek nilai budaya dalam materi ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing dapat dipahami tidak semata-mata berperan penting bagi penyebarluasan dan promosi budaya nusantara, tetapi juga untuk membantu orang asing yang belajar bahasa Indonesia dalam memahami nilai budaya Indonesia dengan baik. Sehingga penutur asing dapat memahami dan mengkondisikan diri sesuai dengan tuntutan nilai budaya yang terkandung secara implisit dalam bahasa Indonesia. Walaupun demikian, kompetensi utama pembelajaran tentunya tetap mengacu pada tujuan pembelajaran BIPA, yaitu keterampilan berbahasa Indonesia bagi pembelajarannya.

Kenyataan menunjukkan bahwa hampir seluruh penutur bahasa Indonesia dari kalangan orang asing baru sekedar dapat mengartikulasikan bahasa Indonesia, tetapi belum memahami nilai budaya Indonesia yang

¹ Pascasarjana Universitas Jakarta, harjonbasri@yahoo.co.id

² Dosen Pascasarjana universitas Negeri Jakarta

³ Dosen Pascasarjana universitas Negeri Jakarta

sebenarnya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari bahasa itu sendiri. Dalam hal ini, kita menemukan fakta bahwa kebutuhan nilai budaya Indonesia dalam materi ajar bahasa Indonesia untuk penutur asing sangat mendesak. Materi ajar BIPA yang diharapkan sebagai solusi membutuhkan banyak konten yang relevan dengan nilai budaya Indonesia untuk menjamin perubahan keadaan tersebut.

Diplomasi bahasa Indonesia menunjukkan perkembangan yang semakin baik berkonsekuensi pada kaitannya posisi bahasa Indonesia dalam pergaulan internasional. Diplomasi budaya melalui pengajaran bahasa idealnya juga mengalami perkembangan yang berbanding lurus dengan perkembangan bahasa Indonesia. Nilai budaya Indonesia sebagai bagian dari budaya universal merupakan konsep abstrak yang menjadi identitas masyarakat yang hidup dalam budaya Indonesia layak untuk mendapat tempat yang sama dengan budaya lainnya. Aktualisasi nilai-nilai budaya tersebut terutama dalam penggunaan bahasa Indonesia yang merupakan bagian dari budaya Indonesia.

Menurut Budi (2014:140) Pada hakekatnya, nilai berkaitan dengan anggapan terhadap baik dan buruk atau pantas tidak pantas. Untuk menentukan sesuatu itu baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal itu tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subyek. Nilai adalah perasaan tentang apa yang diinginkan ataupun yang tidak diinginkan, atau tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh.

Khusus bagi nilai yang menimbulkan sifat keyakinan (*belief*), pembahasan nilai sebagai keyakinan itu perlu untuk memahami keseluruhan teori nilai, terutama keterkaitannya dengan tingkah laku. Nilai itu sendiri merupakan keyakinan yang tergolong *preskriptif* atau *proskriptif*, yaitu beberapa cara atau akhir tindakan dinilai dan diyakini sebagai sesuatu yang diinginkan atau yang tidak diinginkan. Keyakinan itu bukan hanya pemahaman dalam suatu skema konseptual, tetapi juga predisposisi untuk tingkah laku yang sesuai dengan perasaan terhadap obyek dari

keyakinan tersebut. artinya, jika kita yakin terhadap nilai suatu obyek, maka kita akan beritngkah laku yang sesuai dengan keyakinan kita terhadap nilai dari obyek tersebut.

Kebudayaan berasal dari kata *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi dan akal) sehingga diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal. Sementara dalam bahasa Inggris, kebudayaan bermakna *culture*, dan dalam bahasa Latin disebut dengan *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Jadi budaya ada hubungannya dengan kemampuan manusia dalam mengelola sumber-sumber kehidupan dengan menggunakan budi dan akal. *Culture* berasal dari kata *colere* (Latin) berarti mengolah, mengerjakan, yang secara luas diartikan sebagai aktifitas manusia untuk mengolah alam. Kebudayaan mengolah alam melalui kemampuan akal, melalui teknologi, termasuk ekonomi dan politik. Dalam bahasa Belanda, *cultuur* berarti sama dengan *culture* yaitu bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Dengan demikian, kata budaya ada hubungannya dengan kemampuan manusia dalam mengelola sumber-sumber kehidupan, dalam hal ini pertanian. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai kultur dalam bahasa Indonesia.

Menurut Tylor, kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain. Sementara Marvin Harris mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh aspek kehidupan manusia dalam masyarakat, yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kata kebudayaan berasal dari *buddhi* yang berarti akal.

Nilai-nilai budaya biasanya berasal dari isu-isu filosofis lebih besar yang merupakan bagian dari suatu *milieu* budaya. Nilai-nilai ini umumnya normatif dalam arti bahwa nilai-nilai tersebut menjadi rujukan seorang anggota budaya tentang apa yang baik dan apa yang buruk, yang benar dan yang salah, yang sejati dan palsu, positif dan negatif, dan sebagainya. Nilai-nilai budaya menentukan bagaimana orang layak mati dan untuk apa, apa pantas dilindungi, apa yang menakutkan

mereka dalam sistem sosial mereka, hal-hal apa yang patut dipelajari dan patut dicemoohkan, dan peristiwa-peristiwa apa yang menyebabkan individu-individu memiliki solidaritas kelompok. nilai-nilai budaya juga menegaskan perilaku-perilaku mana pula yang harus dihindari. Nilai-nilai budaya adalah seperangkat aturan terorganisasikan untuk membuat pilihan-pilihan dan mengurangi konflik dalam suatu masyarakat.

Koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam tiga wujud yaitu wujud ideal, Kedua, wujud sistem sosial, Ketiga, wujud kebudayaan fisik. Adat adalah wujud ideal dari kebudayaan. Secara lengkap wujud itu dapat kita sebut *adat tata kelakuan*, karena adat sebagai pengatur kelakuan. Suatu contoh dari adat adalah aturan sopan santun. Adat dapat dibagi lebih khusus dalam empat tingkat, ialah: (1) tingkat nilai budaya, (2) tingkat norma-norma, (3) tingkat hukum, (4) tingkat aturan khusus. Tingkat pertama adalah tingkat yang paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan bermasyarakat. Konsepsi-konsepsi serupa ini biasanya luas dan kabur; tetapi walaupun demikian, atau justru karena kabur dan tidak rasional, biasanya berakar dalam bagian emosional dari alam jiwa manusia. Tingkat ini dapat kita sebut sebagai sistem nilai budaya.

Menurut Kluckhohn, semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia itu, sebenarnya mengenai lima masalah pokok dalam kehidupan manusia. Kelima masalah pokok itu adalah: (1) Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia (selanjutnya disingkat MH); dalam hal ini terbagi tiga bagian, yaitu hidup itu baik, hidup itu buruk, dan hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik; (2) Masalah mengenai hakekat dari karya manusia (selanjutnya disingkat MK); dalam hal ini terbagi tiga sudut pandang: karya untuk nafkah hidup, karya untuk menambah karya, dan Karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dan sebagainya; (3) Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu (selanjutnya disingkat MW); dalam hal ini terbagi tiga bagian, yaitu berorientasi ke masa

lalu, ke masa kini, dan ke masa depan; (4) Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (selanjutnya disingkat MA); dalam hal ini terbagi dalam tiga hal yaitu Manusia tunduk kepada alam yang dahsyat, Manusia menjaga keselarasan dengan alam, dan Manusia berhasrat menguasai alam; (5) Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya (selanjutnya disingkat MM); dalam masalah ini terbagi dalam tiga masalah yaitu Orientasi kolateral (*horizontal*), rasa keberuntungan pada sesamanya (berjiwa gotong royong, Orientasi vertical, rasa keberuntungan pada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat, Individualisme menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri.

Berdasarkan masalah di atas, penulis ingin melakukan penelitian nilai budaya Indonesia dalam materi ajar BIPA. Fokus utama dalam penelitian ini adalah nilai budaya Indonesia dalam buku materi ajar bahasa Indonesia untuk penutur asing Jenjang A1, A2, B1, B2, C1, dan C2 (BIPA 1, 2, 3, 4, 5 & 6, 7). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah nilai budaya Indonesia dalam buku materi ajar bahasa Indonesia untuk penutur asing Jenjang A1, A2, B1, B2, C1, dan C2 (BIPA 1, 2, 3, 4, 5 & 6, 7)? Alasan pemilihan sub fokus ini karena penelitian-penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pengembangan materi ajar berbasis budaya.

Di antara penelitian tersebut adalah Arisul Ulumuddin dan Agus Wismanto (2014) melakukan penelitian yang berjudul Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya Bagi Penutur Asing (BIPA). Muhammad Badrus Siroj (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Pengembangan Model Integratif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya Berbasis ICT Bagi Penutur Asing Tingkat Menengah. Moh. Muzakka Mussaif (2017) meneliti Keanekaragaman Budaya Menjadi Basis Pembelajaran BIPA. Sheilla Arumdyahsari, Widodo Hs, Gatut Susanto (2016) Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Madya. Imam Suyitno (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (BIPA) Berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar.

Hubungan antara artikel tersebut dengan penelitian ini serta kebaruannya dapat dijelaskan bahwa penelitian-penelitian di atas dan penelitian ini sama-sama menitikberatkan pada muatan nilai budaya dalam materi ajar BIPA. Akan tetapi, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada pengembangan bahan ajar BIPA berbasis budaya lokal. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan nilai-nilai budaya Indonesia dalam buku materi ajar BIPA. Hasil analisis ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk pengembangan bahan ajar BIPA. dalam ranah sosial budaya. Generalisasi terhadap kebutuhan nilai-nilai budaya yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat dikembangkan dalam materi ajar BIPA.

Pemilihan tujuh buah buku dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, di antaranya, pertama buku tersebut merupakan terbitan institusi resmi yang secara khusus menangani pendidikan dan kebahasaan yang didukung oleh afiliasi tenaga profesional pengajaran BIPA. Kredibilitas dan keberadaan lembaga-lembaga tersebut khususnya dalam hal pengajaran BIPA tidak diragukan lagi. Hal ini akan berbeda jika penulis memilih buku lain yang membutuhkan konfirmasi akreditasi, rekam jejak, dan indikator lain untuk menunjukkan bahwa buku tersebut layak untuk dijadikan obyek penelitian (walaupun demikian, bukan berarti bahwa buku lain tidak layak untuk dijadikan obyek penelitian). Kedua, buku tersebut resmi dijadikan sebagai acuan pembelajaran BIPA secara lengkap yang diterbitkan oleh pemerintah.

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa alasan yang menjadi pertimbangan. Pertama, beberapa kasus terakhir, khususnya dalam penggunaan bahasa Indonesia yang terlepas dari nilai-nilai budaya cukup menjadi alasan keprihatinan akan kegagalan berbahasa Indonesia. Misalnya kasus seorang anak yang melakukan pengancaman dan mengeluarkan kata-kata tidak pantas untuk kepala negara. Dalam sudut pandang ini, terlepas dari sentimen politik dan etnik, kasus seperti ini seharusnya menumbuhkan sebuah kesadaran bersama bahwa mengajarkan dan membuat orang asing agar bisa berbahasa Indonesia

belumah cukup. Poin tersebut mengindikasikan pentingnya nilai-nilai budaya dalam pembelajaran pelajaran BIPA. Kedua, dari beberapa bahan ajar yang menjadi materi ajar bahasa Indonesia di luar negeri, terutama yang ditulis penulis asing, menunjukkan kenyataan bahwa bahasa Indonesia yang diajarkan tersebut terlepas dari aspek nilai budaya Indonesia. Oleh karena pentingnya hal tersebut, menjadi landasan berpikir dan pertimbangan untuk dilakukan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi. Penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*), dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Penggunaan metode ini berfungsi untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta penelitian dalam buku materi ajar bahasa Indonesia untuk penutur asing Jenjang A1, A2, B1, B2, C1, dan C2 (BIPA 1, 2, 3, 4, 5 & 6, 7). Data dalam penelitian ini terdiri dari lima jenis data nilai budaya Indonesia dalam buku materi ajar bahasa Indonesia untuk penutur asing Jenjang A1, A2, B1, B2, C1, dan C2 (BIPA 1, 2, 3, 4, 5 & 6, 7). Data tersebut adalah Nilai Hakekat Hidup dari Diri Manusia (MH); Nilai Hakekat dari Karya Manusia (MK); Nilai Hakekat dari Kedudukan Manusia dalam Ruang dan Waktu (MW); Nilai Hakekat dari Hubungan Manusia dengan Alam Sekitarnya (MA); Nilai Hakekat dari Hubungan Manusia dengan Sesamanya (MM) dalam Buku Sahabatku Indonesia: *Untuk Anak Sekolah*. Untuk memperoleh data yang memadai, dalam penelitian ini ditetapkan teknik catat. Teknik catat dilakukan setelah membaca buku teks yang menjadi objek penelitian. Pencatatan dilakukan untuk pemilihan dan pemilahan terhadap data yang dibutuhkan dalam penelitian

dan yang bukan menjadi objek penelitian. Pencatatan juga dilakukan untuk penataan data menurut jenisnya. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Peneliti sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*); peneliti kualitatif mengumpulkan data sendiri melalui dokumentasi dan lain-lain. Pendekatan di atas dapat dijabarkan lebih detail dalam langkah-langkah analisis sebagai berikut: mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, membaca keseluruhan data, menganalisis lebih detail dengan meng-coding data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan dalam penelitian ini terdapat 206 data yang terbagi dalam lima nilai hakekat hidup manusia, 68 data Nilai Hakekat Hidup dari Diri Manusia (MH); 24 data Nilai Hakekat dari Karya Manusia (MK); 18 data Nilai Hakekat dari Kedudukan Manusia dalam Ruang dan Waktu (MW); 34 data Nilai Hakekat dari Hubungan Manusia dengan Alam Sekitarnya (MA); 62 data Nilai Hakekat dari Hubungan Manusia dengan Sesamanya (MM). berikut ini akan disajikan data nan penjelasannya. Setiap data yang ditampilkan mewakili data yang memiliki karakteristik yang sama. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

A. Nilai Hakekat Hidup dari Diri Manusia (MH) dalam Buku Sahabatku Indonesia: *Untuk Anak Sekolah Tingkat A1, A2, B1, B2, C1, dan C2 (BIPA 1, 2, 3, 4, 5 & 6, 7)*

1. Hidup itu baik

Tradisi ini adalah bentuk ucapan terima kasih kepada Tuhan untuk semua hasil panen, adalah ungkapan rasa syukur atas kebaikan hidup yang diberikan oleh Tuhan. Kebaikan yang diterima tersebut dipersepsi sebagai imbalan dari kedekatan dan hubungan baik dengan Tuhan, sehingga manusia wajib berterima kasih. Sikap memutlakkan diri sangat bertentangan dengan nilai religius yang dipegang teguh oleh masyarakat Indonesia. Nilai keagamaan terutama kepercayaan kepada suatu wujud maha tinggi dengan menghargai alam sekitar dan nikmat Tuhan dalam hidup manusia itu sendiri. Kedekatan Tuhan kepada

mahluknya terwujud dalam kontak yang seakan-akan merupakan interaksi antara keduanya. Kontak tersebut menghasilkan hubungan yang tidak pernah terputus, sehingga ada momentum dan peristiwa-peristiwa yang diciptakan oleh manusia untuk menunjukkan apresiasi akan hubungan-hubungan tersebut di luar rutinitas ibadah wajib yang dijalankan. Apapun media apresiasi dan perwujudannya, semua itu bermakna simbolik yang berupa hakekat mengesakan Tuhan.

2. Hidup itu buruk tapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik

Banyak tantangan berat dan kepada mereka, mereka pun hampir saja menyerah, mereka pun harus melewati banyak cobaan yang datang adalah bentuk pandangan hidup itu buruk tapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik karena ketidakberuntungan bukanlah suatu kemestian mutlak tidak terhindarkan. Walaupun sudah ada taktir dari setiap diri manusia, tetapi pada saat yang sama Tuhan mewajibkan manusia untuk berusaha sampai batas kemampuan yang dimiliki. Hal itu dapat dilakukan untuk menghindari keputusan dan buruk sangka terhadap nikmat Tuhan. *Sekecil apapun harapan di depan harus terus diperjuangkan, masyarakat Indonesia memahami hal tersebut dan menjadikannya sebagai nilai yang pemicu semangat dalam berusaha. Pada dasarnya, disamping memiliki kesukaran, segala usaha juga memiliki jalannya sendiri menuju sukses. Nilai budaya Indonesia ini diungkapkan dengan berbagai kata-kata bijak, yang di antaranya "berakit-rakit ke hulu, berenang ke tepian. Bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian".*

3. Hidup itu buruk

Pada data Di Candi Prambanan inilah, konon, Bandung Bondowoso mengutuk Roro Jonggrang menjadi batu karena merasa ditipu oleh Roro Jonggrang adalah gambaran hidup itu buruk akibat hasil dari perbuatan. Pada data di atas Roro Jonggrang dikutuk menjadi batu karena menipu Bandung Bondowoso merupakan gambaran tentang konsekuensi buruk yang didapat dari perilaku buruk. Dalam masyarakat Indonesia hal itu disebut sebagai

karma atau *karma phala* yaitu konsekuensi dari perbuatan yang dilakukan, dalam sebuah kata bijak, dikatakan *tangan mencencang bahu memikul* yang bermakna siapa yang berbuat kesalahan dia sendiri yang akan measakan akibatnya. Dalam pepatah lain, juga dikatakan bahwa *jika ditampar sekali kena denda emas, dua kali setampar emas pula, lebih baik ditampar betul-betul*, yang bermakna setiap perbuatan jahat itu sama saja akibatnya, meski besar ataupun kecil.

B. Nilai Hakekat dari Karya Manusia (MK) dalam Buku Sahabatku Indonesia: Untuk Anak Sekolah Tingkat A1, A2, B1, B2, C1, dan C2 (BIPA 1, 2, 3, 4, 5&6, 7)

1. Karya untuk nafkah hidup;

Pada data Toba sering pergi memancing ke sungai yang tak jauh dari rumahnya. Ikan hasil pancingannya dia masak untuk dimakan merupakan data yang termasuk dalam nilai karya untuk nafkah hidup. Karya yang dimaksud dalam data ini adalah pekerjaan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, yang disebut dengan mata pencaharian. Setiap orang memiliki sebuah pekerjaan yang akan menjamin hidupnya dan keluarganya. Di manapun orang hidup, di situ tersedia rejeki untuk hidup, seperti sebuah kata bijak mengatakan *ada padang ada belalang, ada air ada ikan*, yang berarti di manapun berada pasti akan tersedia rejeki buat kita.

2. Karya untuk menambah karya

(1) Tugu Pahlawan adalah saksi bisu betapa besar perjuangan prajurit Surabaya untuk melawan penjajah; (2) Perjuangannya mengangkat musik angklung dari kelas rendah ke kelas konser papan atas membuat namanya harum hingga kini. Data (1) merupakan nilai dari karya untuk menambah karya, dalam hal ini berupa monument atau tugu pahlawan yang diharapkan akan melahirkan sebuah kesadaran untuk menghargai jasa pahlawan. Oleh masyarakat Indonesia monumen atau tugu pahlawan tidak hanya dianggap sebagai *saksi bisu*, tetapi memiliki nilai historis. Sebagai bagian dari *homo symbolicum*, masyarakat Indonesia banyak membuat monumen atau tugu untuk memperingati sebuah peristiwa besar.

Monumen tersebut dibuat untuk mengenang, memperingati, dan menghargai jasa-jasa pahlawan. Karya bisa menambah karya yang lain, dalam perspektif ini, sebuah karya dapat menginspirasi atau berubah menjadi karya yang lebih baik, seperti orang Indonesia memaknainya dengan ungkapan *seperti kepompong yang berubah menjadi kupu-kupu*. Data (2) menunjukkan karya untuk kedudukan dan kehormatan. Kesadaran adanya tahapan-tahapan dalam kehidupan juga menyangkut kesadaran adanya dimensi waktu dalam usaha besar dan perjuangan, di mana dibutuhkan banyak usaha, selalu belajar dari kegagalan, dan membuat segala sesuatu itu menjadi sebaik-baiknya. Kesadaran akan adanya dimensi waktu menjadi landasan akan adanya kualitas diri berupa nilai sabar dan tabah. Pentingnya nilai ini diungkapkan oleh masyarakat Indonesia melalui kata bijak, yang di antaranya *gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama*, dalam hal ini seorang hanya dapat dikenang dari jasa yang pernah dibuatnya bagi orang lain.

3. Karya untuk kedudukan dan kehormatan;

Ia mengumpulkan makhluk-makhluk halus yang menjadi anak buahnya dan mulai menggali sumur dan membangun candi merupakan perwujudan karya untuk kedudukan dan kehormatan. Di mana pada data tersebut, Bandung Bondowoso berupaya untuk membangun seribu candi dan sebuah danau dalam semalam dengan bantuan para jin, hal ini untuk menunjukkan kepada Roro Jonggrang bahwa dia mampu memenuhi persyaratan yang diberikan kepadanya. Nilai-nilai seperti ini masih banyak ditemui dalam kehidupan masyarakat Indonesia, di mana sebuah karya tidak dimaksudkan untuk mendapat imbalan tertentu tetapi untuk sebuah status sosial, berupa kedudukan dan kehormatan. Nilai ini menjadi penopang status sosial. Nilai tersebut disebut sebagai *jengah* (Bali), yaitu *tekad bulat untuk melakukan sesuatu, di antaranya karena rasa malu*. Seseorang menyakini akan mendapatkan kedudukan dan kehormatan dari karya yang dihasilkan. Walaupun tidak akan membawanya pada posisi puncak kepemimpinan dalam masyarakat, tetapi

kepuasan akan adanya pengakuan atas karya tersebut sudah merupakan status sosial yang tinggi.

C. Nilai Hakekat dari Kedudukan Manusia dalam Ruang dan Waktu (MW) dalam Buku Sahabatku Indonesia: Untuk Anak Sekolah Tingkat A1, A2, B1, B2, C1, dan C2 (BIPA 1, 2, 3, 4, 5&6, 7)

a. Jenjang A1 (BIPA 1) ada satu data:

1. Orientasi ke masa lalu

Stasiun ini ditetapkan sebagai cagar budaya oleh Pemerintah; merupakan orientasi pemikiran ke masa lalu. Walaupun demikian, orientasi berpikir tersebut tidak menghambat kemajuan. Seiring bergulirnya waktu hari ini akan segera berganti nama menjadi masa lalu yang akan menentukan hari-hari selanjutnya. Untuk menajalani masa kini dan menyongsong masa depan, kita berpikir tentang masa lalu yang menjadi landasar perkembangan saat ini. Ini terkait dengan kesadaran historis, yaitu kesadaran bahwa segala sesuatu mengenai tatanan hidup manusia ada sangkut pautnya dengan perbedaan zaman dan tempat. Pada data di atas menunjukkan adanya perhatian besar akan adanya masa lalu yang menentukan hari ini dan masa depan. Bangsa Indonesia menekankan hal tersebut dalam berbagai ungkapan, seperti yang diucapkan oleh presiden pertama Indonesia, yaitu *Jasmerah atau jangan sekali-sekali melupakan sejarah*. Masyarakat Indonesia menunjukkan dengan baik kedudukan manusia dalam dimensi waktu, masa lalu, masa kini, dan masa depan seperti dengan ungkapan *masa lalu mengandung hari ini, hari ini mengandung masa depan*.

2. Orientasi ke masa kini

(1) Masyarakat Baduy menolak kehidupan dunia modern untuk menjaga nilai-nilai budaya mereka merupakan data yang mengungkapkan pemikiran yang berorientasi ke masa kini. Seperti pada kata bijak, *lain ladang lain belalang* yang mengisyaratkan akan adanya perbedaan cara pandang sebuah masyarakat atau negeri yang harus kita terima sebagai khasanah kekayaan budaya. Dalam hal penerimaan dan penolakan terhadap modernisasi harus berdasarkan pada standar nilai yang dapat diterima dalam budaya

tersebut. Sehingga penerimaan terhadap pengaruh dari luar tidak berarti menghilangkan nilai budaya yang ada sejak zaman dulu.

3. Orientasi ke masa depan;

Pada daya Saya ingin menjadi panitia lagi pada perayaan 17 Agustus tahun depan merupakan data yang menunjukkan orientasi ke masa depan, melalui ungkapan keinginan dan harapan-harapan dari seseorang. Keinginan dan harapan merupakan motif yang menyebabkan seseorang melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Hal ini pula yang dimaksud dengan *bermimpilah setinggi langit*, yang dipadukan dengan usaha yang maksimal.

D. Nilai Hakekat dari Hubungan Manusia dengan Alam Sekitarnya (MA) dalam Buku Sahabatku Indonesia: Untuk Anak Sekolah Tingkat A1, A2, B1, B2, C1, dan C2 (BIPA 1, 2, 3, 4, 5&6, 7)

1. Manusia tunduk kepada alam yang dahsyat;

Jika gunung berapi meletus, Warga yang tinggal di sekitarnya sering menjadi korban, Akan tetapi, saat gunung itu tidak meletus, warga tetapi ingin tinggal di sekitar gunung karena tanahnya subur merupakan bentuk tunduknya manusia terhadap kekuatan alam, berupa bencana yang tidak dapat dihentikan oleh kekuatan akal dan pemikiran manusia. Seperti kata pepatah, *bagai apai makan ilalang kering tiada dapat dipadamkan lagi* yang bermakna orang yang tidak mampu menolak bahaya yang menyimpannya. Pada data di atas, manusia tidak dapat melakukan upaya untuk mencegah atau menahan kekuatan alam. Dalam pengertian ini, manusia bukan berarti tidak dapat menghindari atau lepas dari bahaya yang mengancamnya. Tetapi kekuatan alam itu, yang di dalamnya terdapat kebesaran Tuhan yang tidak dapat ditaklukkan olah akal pikiran manusia.

2. Manusia berusaha menyelaraskan diri dengan alam;

Harus dicari jalan keluar yang saling menguntungkan dalam hubungan timbal balik antara pembangunan, penggalian sumber daya, dan masalah pengotoran atau perusakan lingkungan hidup manusia merupakan data yang merefleksikan keinginan dan upaya manusia untuk menyelaraskan diri dengan

alam. Alam Indonesia menyediakan semua bahan yang diperlukan oleh manusia untuk keperluan hidupnya. Manusia wajib menjaga alam agar tetap bermanfaat bagi manusia. Alam yang rusak tidak hanya mengganggu ketersediaan kebutuhan manusia dari alam, tetapi juga dapat menyebabkan bencana yang dapat menyebabkan kematian, penderitaan, dan kerugian yang sangat besar. Oleh karena itu, manusia dilarang menebar kerusakan di atas muka bumi.

3. Manusia berhasrat menguasai alam;

Data Jamu merupakan ramuan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan alam yang diracik tanpa menggunakan bahan kimia sebagai aditif (bahan tambahan); merupakan wujud keinginan manusia untuk menguasai alam, melalui pengolahan dan pengelolaan sumber daya alam. Data di atas menunjukkan pengelolaan alam sesuai dengan kebutuhan manusia. Khusus untuk pemanfaatan tumbuh-tumbuhan, masyarakat Indonesia memanfaatkan banyak hal untuk menunjang kehidupannya, seperti obat-obatan tradisional berupa jamu. Sebuah pepatah menyatakan perlunya menempatkan sesuatu sesuai dengan faedahnya, *yang buta peniup lesung, yang peka pelepas bedil* yang berarti masing-masing ada faedahnya, asal diletakkan pada tempatnya.

E. Nilai Hakekat dari Hubungan Manusia dengan Sesamanya (MM) dalam Buku Sahabatku Indonesia: Untuk Anak Sekolah Tingkat A1, A2, B1, B2, C1, dan C2 (BIPA 1, 2, 3, 4, 5&6, 7)

a. Jenjang A1 (BIPA 1): ada 10 data yaitu:

1. Orientasi kolateral;

Data Pada data (1) Masalah mulai bermunculan ketika Shania datang dan menjadi saingan untuk Kenzia. Namun, pada akhirnya mereka tetap bersahabat; (2) mengadakan musyawarah orang tua siswa dan pihak sekolah; (3) Sikap gotong royong sudah menjadi tradisi dan kepribadian bangsa Indonesia yang harus benar-benar di jaga dan di pelihara merupakan gambaran hubungan yang berorientasi kolateral. Data (1) merefleksikan sikap dan pandangan masyarakat Indonesia yang positif terhadap sesama manusia. Manusia selalu mencari dan berpihak pada kebaikan dan

kebenaran. Pandangan terhadap manusia harus berdasarkan pandangan baik, bukan sebaliknya. Masyarakat Indonesia memiliki nilai dalam membangun hubungan persahabatan dan menjaga hubungan persahabatan, tidak bertengkar, dan tidak menyimpan dendam, di antaranya ditekankan melalui peribahasa, *menang menjadi arang, kalah menjadi abu*, artinya semua bentuk pertengkaran, perkelahian, dan percekocokkan tidak akan menghasilkan apa-apa-apa. (2) Musyawarah merupakan nilai yang dimiliki bangsa Indonesia. Dengan bermusyawarah, setiap orang dapat menghindarkan diri dari sifat egois dan di pihak lain dapat lebih bertanggung jawab dalam menjalankan tugas yang telah diputuskan bersama dalam proses musyawarah karena untuk mencari, merumuskan, dan menemukan kebenaran yang dapat diterima tanpa penolakan ditempuh melalui musyawarah. Hendaknya kita dapat melihat titik-titik persamaan pendapat di antara banyaknya perbedaan dan jangan menjadikan perbedaan itu sebagai alasan untuk berbeda pendapat. Data (3) Melalui kerja sama dan gotong royong manusia dapat meningkatkan kekuatan dan potensi yang dimilikinya, dan hasil yang didapatkan akan berlipat ganda dibandingkan dengan melakukan sesuatu secara sendiri-sendiri. Kerja sama terjadi karena adanya kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh manusia. Kelebihan manusia menyebabkan manusia dapat menjadikannya selalu baik dan benar, sedangkan kelemahannya dapat juga berasal dari fitrah manusia yang dilahirkan dengan berbagai kekurangan.

2. Orientasi vertical;

(1) Raden Ajeng Kartini berasal dari kalangan priyayi atau kelas bangsawan Jawa; (2) Mendengar kata-kata pedas istrinya, Malin Kundang langsung mendorong ibunya hingga terguling ke pasir, "Wanita gila! Aku bukan anakmu!" ucapnya kasar; merupakan data yang menggambarkan hubungan antar manusia yang berorientasi vertical. Data (1) merupakan nilai yang berhubungan dengan paham kebangsawanan yang masih melekat dalam sebagian budaya Indonesia. Berhubungan dengan silsilah atau biasa disebut *bibit, bebet, bobot*, tidak dimaksudkan untuk membedakan derajat manusia. seperti kata bijak *dari telaga*

yang jernih tak akan mengalir air yang keruh yang berarti orang-orang yang baik akan melahirkan keturunan yang baik pula. Maksud dari pernyataan itu bahwa seorang yang baik budinya tentu akan mengajarkan anaknya perilaku yang baik pula. Data (2) merupakan wujud perilaku yang bertentangan dengan etika dan kemanusiaan. Hal ini digambarkan dalam pepatah *seludang menolak mayang* atau *kacang lupa kulitnya*, yang berarti sebutan untuk orang sombong dan melupakan orang lain yang pernah berjasa dalam hidupnya. Data di atas juga menunjukkan pola hubungan vertical terbalik, di mana seharusnya seorang istri merasa takut dan segan terhadap suami. Tetap dalam data tersebut justru terjadi sebaliknya.

Dari data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai budaya Indonesia dalam materi ajar bahasa Indonesia untuk penutur asing berjudul *Sahabatku Indonesia: Untuk Anak Sekolah* dalam enam jenjang, yaitu: A1, A2, B1, B2, C1, dan C2 (BIPA 1, 2, 3, 4, 5 & 6, 7). Pada Nilai Hakekat Hidup dari Diri Manusia (MH) terbagi dalam (a) hidup itu baik, (b) hidup itu buruk (c) hidup itu buruk tetapi harus ada ikhtiar agar hidup itu baik. Nilai Hakekat dari Karya Manusia (MK) (a) Karya untuk nafkah hidup, (b) Karya untuk menambah karya, (c) Karya untuk kedudukan dan kehormatan. Nilai Hakekat dari Kedudukan Manusia dalam Ruang dan Waktu (MW) (a) Orientasi ke masa lalu, (b) orientasi ke masa kini, (c) Orientasi ke masa depan. Nilai Hakekat dari Hubungan Manusia dengan Alam Sekitarnya (MA) (a) Manusia tunduk kepada alam, (b) Manusia berusaha menyelaraskan diri dengan alam, (c) Manusia berhasrat menguasai alam. Nilai Hakekat dari Hubungan Manusia dengan Sesamanya (MM). (a) Orientasi kolateral, (b) Orientasi vertikal, (c) Pada penelitian ini tidak menemukan adanya nilai-nilai individualisme. Pada penelitian ini juga ditemukan data Orientasi vertikal terbalik, yaitu (1) seperti status sosial karena harta/kekayaan yang menyebabkan orang tua takut kepada anaknya. (2) takut terhadap istri, yang seharusnya istri menaruh hormat terhadap suami. (3) kepercayaan terhadap propaganda penjahat, seharusnya apapun propaganda yang

dilakukan untuk tujuan buruk tidak boleh dipercayai atau diyakini kebenarannya.

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan materi ajar BIPA dengan konten nilai budaya Indonesia dan memberikan sumbangan pemikiran dan mendorong adanya penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arumdyahsari, Sheilla, Widodo Hs, Gatut Susanto. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Madya*. Jurnal Pendidikan: *Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Volume: 1 Nomor: 5 Bulan Mei Tahun 2016
- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (edisi ketiga), Penerjemah Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Herimanto dan Winarno. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Juliardi, Budi. 2014. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: Alfa Beta
- Koentjaraningrat. 2000. *Bunga Rampai Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mulayana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2009. *Komunikasi Antarbudaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mussaif, Moh. Muzakka. *Keanekaragaman Budaya Menjadi Basis Pembelajaran BIPA*. NUSA, Vol. 12. No. 4 November 2017
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Satra dan Cultural Studies; Representasi fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sarwono, Sarlito W. 2014. *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Siroj, Muhammad Badrus. *Pengembangan Model Integratif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya Berbasis ICT Bagi Penutur Asing Tingkat Menengah*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dipublikasikan Agustus 2015

Sudibyoy, Lies dkk. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Andi Offset

Suyitno, Imam. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (BIPA) Berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar*. Wacana vol. 9 no. 1, april 2007

Ulumuddin , Arisul dan Agus Wismanto. *Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya Bagi Penutur Asing (BIPA)*. Jurnal Sasindo Vol. 2 No.1 Januari 2014